

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang tengah berkembang, tak henti-hentinya melakukan pembangunan di segala bidang, baik pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, politik, maupun keamanan. Meningkatnya pelaksanaan pembangunan bukan saja merupakan inisiatif pemerintah semata tetapi juga merupakan kebutuhan masyarakat. Masyarakat sebagai elemen suatu daerah, memiliki andil yang besar atas jalannya pembangunan di daerah tersebut. Bahkan bisa dikatakan bahwa maju atau mundurnya suatu pembangunan di suatu daerah tertentu sangat dipengaruhi tingkat pendidikan masyarakat yang menempati daerah tersebut. Untuk itu, pendidikan di sekolah harus dapat menciptakan lulusan yang mampu menghadapi kehidupan secara kompetitif dan inovatif agar menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas tinggi secara global.

Dalam upaya meningkatkan SDM yang berkualitas kearah yang lebih baik, pemerintah sedang giat-giatnya menyelenggarakan perbaikan dalam proses peningkatan mutu pendidikan. Selain mempersiapkan kualitas SDM yang lebih baik, pemerintah kini juga melakukan berbagai macam perubahan, diantaranya melakukan revisi kurikulum, dari Kurikulum 2004 (KBK) menjadi Kurikulum 2006 (KTSP).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan (kompetensi)

untuk melakukan tugas-tugas dengan standar performansi tertentu sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh siswa, yaitu berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Kunandar (2009: 133).

Penyempurnaan kurikulum terus dilakukan kemendikbud, antara lain dengan memasukkan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif sebagai standar kompetensi mata pelajaran matematika yang termuat dalam kurikulum 2006.

Pembelajaran KTSP berpusat pada siswa (Student Centered Learning), dimana siswa dituntut untuk lebih aktif dan senantiasa ambil bagian dalam aktivitas belajar. Dalam aktivitas belajar terdapat hubungan antara guru dengan siswa, untuk itu seorang guru harus dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar yang baik agar bisa menjadi contoh atau suri teladan bagi siswanya. Dalam KTSP guru mempunyai seperangkat tugas yang berhubungan dengan siswa seperti berperan sebagai fasilitator yang berguna memberi dorongan kepada siswa untuk lebih aktif dan ikut serta dalam kegiatan belajar.

Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar bertujuan supaya siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Sugiarto dalam Amri dan Ahmadi (2010: 62) berpendapat bahwa, “berpikir kritis diperlukan dalam kehidupan di masyarakat karena manusia selalu dihadapkan pada permasalahan yang memerlukan pemecahan”. Kemampuan berpikir kritis mempermudah siswa dalam memecahkan masalah di kehidupannya yang terus berubah, sehingga sedini mungkin siswa perlu dilatih, diajar, dan dirangsang untuk memiliki kemampuan berpikir kritis.

Mata pelajaran di sekolah yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah mata pelajaran matematika. Matematika sebagai ilmu dasar dari se-

gala bidang ilmu pengetahuan merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui. Oleh sebab itu, matematika perlu diajarkan di semua jenjang pendidikan formal, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Pentingnya matematika bisa dilihat dari manfaat dan kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari, juga bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Jika para siswa tidak dibekali dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif maka mereka tidak akan mampu mengolah menilai dan mengambil informasi yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan tersebut. Oleh karena itu kemampuan berpikir kritis dan kreatif adalah merupakan kemampuan yang penting dalam mata pelajaran matematika.

Kemampuan berpikir kritis dan kreatif sangat diperlukan oleh siswa mengingat bahwa dewasa ini ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat dan memungkinkan siapa saja bisa memperoleh informasi secara cepat dan mudah dengan melimpah dari berbagai sumber dan tempat manapun di dunia. Hal ini mengakibatkan cepatnya perubahan tatanan hidup serta perubahan global dalam kehidupan, namun dalam proses mempelajari matematika, banyak siswa yang mengalami kesulitan dan beranggapan bahwa matematika merupakan ilmu yang sukar untuk dipelajari. Hal ini tak terlepas metode dan pendekatan yang digunakan pada pembelajaran. Untuk itu diperlukan kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan suatu metode pembelajaran, sehingga siswa aktif dalam proses pembelajaran dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa menjadi lebih baik.

Pada penerapan proses pembelajaran matematika di kelas, umumnya para guru matematika masih cenderung berkonsentrasi pada latihan penyelesaian soal yang

bersifat prosedural dan mengakomodasi pengembangan kemampuan berpikir tingkat rendah dan kurang dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa, maka guru hendaknya berupaya agar siswa dapat memiliki kemampuan tersebut. Salah satu cara melatih kemampuan berpikir kritis adalah dengan memberikan pertanyaan. Pentingnya memberikan pertanyaan dalam pembelajaran didasari bahwa seseorang akan berpikir dan menentukan sikap jika dihadapkan oleh suatu pertanyaan seperti yang dikatakan oleh para pemikir dari *The Critical Thinking Community* (Yunarti, 2011: 12), bahwa "*Thinking is not driven by answers but by questions*". Agar dapat berpikir, seseorang harus berhadapan dengan pertanyaan yang merangsang pemikirannya.

Menurut Ritchhart dan Lipman (Yunarti, 2011: 14), salah satu proses pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa serta memuat berbagai pertanyaan adalah dengan memberikan dialog. Dialog diperlukan untuk dapat membuka wawasan berpikir siswa terhadap suatu masalah yang sedang dihadapinya. Melalui pertanyaan-pertanyaan dalam dialog siswa diarahkan untuk menemukan penyelesaian suatu masalah dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan serta jawabannya. Dialog yang terjadi dapat berupa dialog guru dengan siswa atau dialog antar siswa. Salah satu metode pembelajaran yang memuat dialog-dialog dalam proses pembelajaran adalah metode Socrates.

Metode Socrates adalah metode yang dirancang oleh seorang tokoh filsafat Yunani yaitu Socrates (469-399 SM). Metode ini lebih dikenal dengan metode debat konfrontatif, debat konfrontatif adalah kegiatan adu argumentasi antara dua pihak atau lebih, baik secara perorangan maupun kelompok, dalam mendiskusikan dan memutuskan masalah dan perbedaan (dalam [http://: id.wikipedia.org](http://id.wikipedia.org) diunduh 2 Agustus 2012).

Dalam metode Socrates siswa dihadapkan pada suatu rangkaian pertanyaan terstruktur yang diharapkan dapat menemukan jawabannya atas kemampuannya sendiri. Karakteristik metode Socrates yang tidak terdapat pada metode tanya-jawab lain adalah adanya uji silang suatu pertanyaan. Pertanyaan seperti “Bagaimana jika ...?” atau “Seandainya..., apa yang terjadi?”, merupakan bentuk pertanyaan yang dapat guru gunakan untuk menyakinkan siswa terhadap jawabannya. Sikap ramah guru dalam bertanya diproses pembelajaran dapat mengembangkan sikap positif dalam pembelajaran siswa, sehingga siswa lebih mudah mengungkapkan argumen yang merupakan salah satu indikator dalam kemampuan berpikir kritis.

Oleh karena pembelajaran dilakukan melalui tanya-jawab yang terstruktur, maka penanaman konsep kepada siswa pun lebih terarah. Metode ini pun dapat dikombinasikan dengan berbagai metode atau model pembelajaran lain sebagai variasi bentuk pembelajaran. Dengan mengaplikasikan metode ini, secara tidak langsung guru melatih dirinya sendiri untuk menjadi pemikir yang kritis. Selain itu, guru pun dapat membagi perhatian kepada siswa-siswanya serta mendorong siswa-siswa yang lemah untuk lebih aktif berpikir.

Pendekatan pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kontekstual. Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang bermula dari penyajian permasalahan riil bagi siswa, pendekatan ini efektif untuk metode Socrates karena menurut Johnson (Yunarti, 2011: 16) dalam pembelajaran kontekstual para siswa dilatih untuk bersosialisasi dengan kelompok-kelompok kerja mereka. Selain itu, penelitian ini juga mencoba mengikuti anjuran pemerintah Indonesia untuk melakukan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*) dalam pembelajaran matematika. Anjuran pemerintah ini terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006.

Menurut guru-guru di MGMP Matematika SMA di Bandar Lampung (Yunarti, 2011:17) hampir semua guru matematika SMA di Bandar Lampung masih menyajikan pembelajaran secara konvensional. Hal ini merupakan kesempatan untuk memperkenalkan metode Socrates dengan pendekatan kontekstual pada pembelajaran matematika diseluruh SMA di Bandar Lampung. Karena berbagai keterbatasan, dipilihlah SMA negeri untuk dijadikan subjek penelitian dengan pertimbangan siswa-siswa SMA negeri sudah menjalani seleksi masuk yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah, yang dalam hal ini adalah SMA Negeri 17 Bandar Lampung.

Dipilihnya SMA Negeri 17 Bandar Lampung sebagai subjek penelitian ini dengan pertimbangan siswa-siswi SMA negeri 17 Bandar Lampung sudah menjalani seleksi masuk yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah. Dengan demikian, diharapkan mereka siap secara fisik, mental, dan akademik untuk menerima berbagai perlakuan dalam penelitian ini.

Sedangkan, berdasarkan hasil rata-rata nilai UN tahun 2012 dikota Bandar Lampung, didapat bahwa SMA Negeri 17 Bandar Lampung berada diurutan ke 47 dari 50 sekolah yang ada dikota Bandar Lampung dan berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi matematika kelas X di SMA Negeri 17 Bandar Lampung diketahui bahwa siswa kelas X cenderung bersikap pasif dalam proses KBM dan kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah karena berdasarkan nilai matematika yang dicapai siswa masih tergolong rendah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “bagaimanakah penerapan metode Socrates dengan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika ditinjau dari proses belajar dan kemampuan berpikir kritis pada siswa SMA Negeri 17 Bandar Lampung?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah penerapan metode Socrates dengan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika ditinjau dari proses belajar dan kemampuan berpikir kritis.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu yang berguna dalam menjelaskan, memprediksi, dan mengendalikan suatu gejala selama proses penerapan pembelajaran Socrates dengan

pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika ditinjau dari proses belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa yang terjadi.

2. Secara praktis, hasil penelitian untuk membantu memecahkan masalah tentang penerapan pembelajaran Socrates dengan pendekatan kontekstual terhadap proses belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa serta dapat mengantisipasi masalah yang terjadi pada objek yang diteliti.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Socrates

Metode Socrates adalah metode yang berisi pertanyaan terstruktur yang diberikan oleh guru untuk menguji keyakinan siswa akan jawaban dari pertanyaan tersebut dan membuat suatu kesimpulan yang benar dari beberapa jawaban.

2. Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang bermula dari penyajian permasalahan riil bagi siswa dan siswa terlibat aktif selama proses kegiatan belajar mengajar.

3. Kemampuan berpikir kritis

Dalam penelitian ini kemampuan berpikir kritis yang dimaksud dan diamati adalah kemampuan siswa untuk menjawab pertanyaan yang kompleks yang meliputi kemampuan : 1) interpretasi (kemampuan untuk memahami dan mengungkapkan makna dari berbagai kejadian atau informasi yang dihadapi); 2) analisis (kemampuan untuk membuat rincian atau uraian serta

mengidentifikasi hubungan yang berada di antara pernyataan, atau konsep dari suatu representasi); 3) evaluasi (kemampuan untuk menilai dan mengkritisi kredibilitas dari pernyataan-pernyataan atau representasi-representasi); dan 4) pengambilan keputusan (kemampuan untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang dibutuhkan untuk menarik kesimpulan yang masuk akal).

4. Proses belajar

Dalam penelitian ini proses belajar yang dimaksud adalah tahapan siswa dalam memperhatikan penjelasan guru, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru dan bergumam tentang pendapatnya dalam menerangkan suatu permasalahan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.